

KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H

Abdul Wahab Syakhrani

STAI Rakha Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Abstract

The writing of hadith after the 3rd century H is to rearrange the previous hadith books thematically, both in terms of matan and sanad to make it easier for Muslims to study them, for example Al-Mawdhu'at which is collecting hadiths that are mawdhu' (false) only to in a book, Al-Ahkam, namely collecting hadiths about the law, such as fiqh, and others.

Keywords: Book of Hadith, 3rd Century H..

Abstrak

Penulisan hadits sesudah abad 3 H adalah menyusun kembali kitab-kitab hadits terdahulu secara tematik, baik dari segi matan dan sanadnya untuk memudahkan bagi umat Islam untuk mempelajarinya, misalnya Al-Mawdhu'at yaitu menghimpun hadits-hadits yang mawdhu' (palsu) saja ke dalam sebuah buku, Al-Ahkam yaitu menghimpun hadits-hadits tentang hukum saja seperti fikih, dan lain-lain.

Kata Kunci: Kitab Hadis, Abad ke 3 H.

Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran islam yang setelah Al-Quran, keberadaan hadist telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan karena nya signifikan hadist telah menempati posisi sentral dalam seluruh kajian agama. Otoritas nabi Muhammad diluar Alquran tidak terbantahkan lagi dan mendapat legitimasi melalui wahyu. Sehingga tidak mengherankan pengkajian terhadap hadis baik dari segi keotentikannya, kandungan makna dan ajaran-ajaran yang tekandung di dalamnya, macam-macam tingkatannya, penulisan dan metodologi penyusunan kitab hadis maupun terhadap fungsinya dalam menjelaskan kandungan Alquran dan seluruh aspek kajian yang berkaitan dengan keberaaan hadis tidak pernah sepi sepanjang sejarah.

Keberadaan hadis tentunya tidak dapat dilepaskan dari sejarah yang melatarinya. Dimana diperlukan penelusuran untuk memahami tingkat

karakteristik perkembangannya disetiap babakan perkembangan sejarah. Demikian halnya dengan perkembangan metodologi kitab himpunan hadis dari abad ke abad.

Sepeninggal Nabi upaya pelestarian hadis tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, dikarenakan kondisi obyektif para sahabat yang heterogen. Heterogenitas para sahabat akan menyulitkan justifikasi umat Islam dalam meyakini bahwa segala fatwa sahabat berasal dari Nabi dan tulisan-tulisan mereka tentang hadis Nabi tidak seragam.

Dalam perkembangan sejarah kemudian, pada masa empat khalifah, kondisi semacam itu mengalami pergeseran. Mereka lebih membatasi penyebaran hadis secara bebas. Tetapi pada masa ini tidaklah berarti sama sekali tidak ada upaya penulisan hadis. Di zaman sahabat sampai tabi'in (masa sebelum Khalifah Umar bin Abdul Aziz) penulisan hadis telah dilakukan, namun bersamaan dengan itu masih tetap berlangsung perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya penulisan hadis.

Bab akan baru diawali oleh Umar ibn al-Aziz. Dia memerintahkan kepada para ulama untuk menulis hadis dan mengirinkan kepada para gubernur. Keputusan Umar bin Abdul Aziz sekitar akhir tahun 100 H tersebut telah menjadi keputusan resmi negara dengan menyebarkan surat edaran ke beberapa wilayah gubernurnya untuk membudayakan pemeliharaan dan pembudayaan penulisan Hadis. Kebijakan Umar bin Abdul Aziz telah membawa dampak yang luas biasa terhadap perkembangan tradisi tulis. Kesadaran akan pentingnya penulisan sangat dirasakan. Keengganan dan ketabuhan terhadap penulisan telah berubah menjadi kemestian.

Artikel ini merupakan kajian literatur dengan membahas tentang kitab-kitab hadis sesudah abad ke- 3 H, ciri-ciri dan jenis kitab hadis pada abad ke 3-H dan ciri-ciri, jenis- jenis, dan kitab Miftah, Jami', Hasyiyah' Ta'liq, Tahqiq, dan Syarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab-kitab Hadist Sesudah Abad ke 3 Hijriah

Kitab-kitab Hadits sesudah abad 3 H yaitu Pertama, Kitab Hadits Hukum yang mencakup Al-Ahkam al-Suhra, al-Asybili (528 H), Umdah al-Ahkam, al-Maqdisi(600 H), Ihkam al-Ahkam, Ibn Daqiq al-Ied (702 H), Kitab Hadits Targhib Tarhib, Al-Targhib wa al-Tarhib, al-Mundziri (656 H), Riyadh al-Shalihin, al-Nawawi (676 H). Kedua, Kitab Hadits Qudsi terdiri dari Al-Kalimah al-Thayibah, Ibn Taimiyah (728 H), Hadits Qudsi, Mulla Ali Qari

(1041 H). Ketiga, Kitab Jami' dan jawami terdiri dari Al-Jami' baina al-Shahihaini, Ismail Ibn Ahmad (414 H), al-Baghawi (516H), al-Humaidi al-Andalusi (448 H), al-asybili (582 H), al-Qurthubi (642 H), Tajrid al-Shihah; Ahmad al-Sarqashi (535 H), Umdah al-Ahkam; al-Maqdisi (600 H), Jami' al-Ushul; al-Jazairi (606 H). Keempat, Kitab Syarah terdiri dari Syarh al-Muwaththa Malik (Al-Tahmid; Ibn Abd al-Bar, Al-Qabas; Ibn al-Arabi (546 H), Syarh Musnad al-Syafi'I; (Al-Syafi; Ibn al-Atsir (504 H), Syarh al-Musnad;al-Sindi), Syarh Sirah Ibn Hisyam; Muhyi al-Din Abd al-Hamid dan Mushthafa al-Saqa, Syarh Muslim; (Al-Mu'lim fi Fawaidi Muslim; al-Marazi (536 H), Al-Ikmal; al-Qadhi 'Iyadh (544 H).

Ciri-ciri dan jenis Kitab Hadist Pada Abad Ke-3 H

Ciri-ciri Kitab Hadits Sesudah Abad 3 H, yakni Segi teknik pembukuan lebih sistematis dari pada masa-masa sebelumnya dan Segi matan dan sanadnya disusun secara tematik.

Perkembangan penulisan hadits sesudah abad 3 H adalah menyusun kembalikitab-kitab hadits terdahulu secara tematik, baik dari segi matan dan sanadnya untuk memudahkan bagi umat Islam untuk mempelajarinya, misalnya Al-Mawdu'at yaitu menghimpun hadits-hadits yang mawdu' (palsu) saja ke dalam sebuah buku, Al-Ahkam yaitu menghimpun hadits-hadits tentang hukum saja seperti fikih, dan lain-lain.

Jenis Kitab Hadits Sesudah Abad Ke-3 H

Jumlah hadits yang begitu banyak yang dikumpulkan dari berbagai kitab dari berbagai masa, tidak dapat kita pandang bahwa semua kitab itu sederajat keadaannya. Oleh karena itu, para ulama membagi kitab-kitab hadits, mengingat hadits ada yang shahih, ada yang hasan, dan ada yang dha'if kepada empat tingkat, yaitu sebagai berikut: Tingkat pertama, ialah kitab-kitab shahih al-Bukhari, Shahih Muslim dan Muwaththa' Malik. Di dalam kitab-kitab ini ada hadits-hadits yang mutawatir, ada hadits ahad yang shahih dan ada pula yang hasan. Tingkat kedua, ialah Sunan Abu Daud, Sunan at-Turmudzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad. Tingkat ketiga, ialah kitab-kitab yang di dalamnya banyak terdapat hadits dha'if, baik syadz, mungkar, maupun yang mudltharib. Tingkat keempat, ialah susunan-susunan yang kurang berharga yang dikumpulkan di masa-masa belakangan yang diperoleh dari ahli-ahli kisah, ahli tabligh, ahli tasawuf, ahli sejarah yang tidak adil dan penganut-penganut bid'ah, seperti kitab-kitab Ibnu Mardawaihi, Ibnu Syahin dan Abud Syaik.

Kitab hadits yang dijadikan pedoman oleh ulama hadits adalah tingkatan pertama dan kedua. Kitab-kitab hadits tingkat ketiga, tidak boleh sembarang orang mengambil hadits-haditsnya. Sedang tingkat keempat, tidak diambil oleh para ulamakenamaan kecuali setelah diketahui kualitas sanadnya yang dapat diterima. Di antarakitab yang banyak mengambil dari kitab-kitab hadits keempat adalah kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya al-Ghazaly.

Hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab Sunan atau Musnad yang tidak diterangkan kualitasnya, hendaknya bagi yang ada kemampuan meneliti, periksalah terlebih dahulu tentang kualitas keshahihannya atau kedha'ifannya. Jika tidak ada kemampuan untuk meneliti, hendaknya mengikuti hasil penelitian para ahli yang telah mengadakan penelitian dan hendaknya dihentikan atau diamalkan jika tidak didapatkan penjelasan dari ulama yang ahli.

Ciri- ciri, Jenis-jenis dan Pentingnya Kitab Miftah, Jami', Hasyiyah, Ta'liq, Tahqiq, dan Syarah

Kitab Miftah

Kitab miftah adalah kitab takhrij yang disajikan dalam bentuk topik-topik hadits, contohnya pada kitab *Miftah Kunuz Al-Sunnah*. Kitab ini merupakan salah satu bentuk indeks hadits. Sebagai suatu indeks, kitab ini berisi petunjuk mengenai cara menemukan suatu hadits di dalam kitab-kitab hadits terkenal.

Jenis Kitab Miftah

Cakupan kitab hadits yang diindeks meliputi sembilan kitab hadits terkenal (kutub al-tis'ah fial-hadits), yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, sunan al-Turmudzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwatha' Imam Malik, dan Musnad Ahmad Ibn Hanbal dan beberapa kitab hadits lainnya seperti Musnad Zaid Ibn Ali, Thabaqat Ibn Sa'd, Musnad al-Tayahsi, dan Maghazi'ai-Waqidi serta kitab sirah Nabi karya Ibn Hisyam.

Kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* merupakan topik-topik masalah hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan dari kitab ini. Karena *Miftah Kunuz al-Sunnah* merupakan kamus hadis yang disusun berdasarkan tema/topik masalah (maudlu'). Kitab ini berguna bagi pengkaji yang tidak hafal matan hadis. Bahasa asli dari kitab ini adalah bahasa Inggris dengan judul *a Handbook of Early Muhammadan Tradition* yang dikarang oleh A.J. Wensinck. Kamus hadis yang berbahasa Inggris tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang memakan waktu selama 5 tahun oleh Muhammad

Fu'ad 'Abd al-Baqi Effendi pada tahun 1934 M yang diterbitkan di sebuah percetakan di Lahore pada tahun 1398 H/1978M.

Selanjutnya, setiap halaman kamus terbagi dalam tiga kolom. Setiap kolom memuat topik, baik yang berkenaan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan petunjuk Nabi maupun yang berkenaan dengan permasalahan yang berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya disertakan beberapa subtopik, dan untuk setiap subtopik dikemukakan data hadis dan kitab yang menjelaskannya. Perlu ditegaskan di sini bahwa berbagai hadis yang ditunjuk oleh kamus ini belum dijelaskan kualitasnya. Untuk mengetahui kualitasnya diperlukan penelitian tersendiri. Walau demikian, kitab ini sangat berperan penting dalam mengkaji hadis. Tanpa Miftah, para pengkaji akan kesulitan dalam mengkaji dan memahami hadis. Dengan kitab inilah akan mempercepat proses kajian hadis.

Adapun yang menjadi rujukan kamus ini tidak hanya kitab-kitab hadits saja, tetapi juga kitab-kitab sirah nabi. Kitab ini merupakan kamus untuk 13 kitab hadis primer, yaitu; Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, Sunan al-Darimi, Sunan Abi Daud al-Sijistani, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwatta' karya Imam al-Malik, Musnad karya Abi Daud al-Thayalisi (w. 204 H), Sirah Ibnu Hisyam (w. 218 H), al-Magazi karya Imam Muhammad bin Amr al-Waqidi (w. 207 H), dan Thabaqat al-Kabir karya Muhammad Ibnu Sa'ad (w. 230 H). Adapun Musnad Imam Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib (w. 122 H) merupakan kitab fiqh di kalangan ulama al-Zaidiyah dari Syi'ah (<https://www.tongkronanislami.net>).

Ciri-ciri Kitab Hadist Miftah yakni kitab hadist yang membahas tentang topik-topik hadist dan Menjelaskan, memahami, dan mengkaji apa ada kesulitan pada hadist.

Kitab Jami'

At-Tirmidzi adalah pakar hadist yang masyhur pada abad ke 3 Hijriyah. Abad ke-3H adalah puncak kemajuan ulama dalam mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, di antaranya hadis, fiqh, filsafat, ilmu kalam, dan tasawuf (M. Abdurrahman, 2003).

Dalam kawasan hadis, periode ini merupakan "penyempurnaan dan pemilahan", yaitu penanganan terhadap persoalan-persoalan yang belum sempat terselesaikan pada periode sebelumnya, seperti persoalan al-jarh wa al-ta'dil, persamaan bersambung sanad dan kritikmatan. Di samping itu, pemisahan Hadis nabi dan fatwa sahabat juga dilakukan ulama pada periode ini.

Upaya penyempurnaan dengan pemilahan ini pada akhirnya memunculkan kitab-kitab hadis dengan corak baru, kitab al-Jami' al-Shahih oleh Bukhari (w. 256 H) Kitab al-Jami' Shahih oleh Muslim (w. 261 H), Dan kitab-kitab Sunan yang memuat seluruh hadis kecuali hadis yang sangat da'if dan munkar, seperti kitab sunan yang di susun oleh Abu Dawud (w. 273 H) al-Tirmidzi (w. 279 H), al-Nasa'i (w. 303 H.).

Keberadaan kitab-kitab tersebut di maksudkan untuk menangkal pemalsuan hadis dari golongan para pendusta dan mazhab teolog yang fanatik dalam membela golongannya.

Ulama pada abad ini juga berupaya menata hukum Islam berdasarkan sumber Al-Qur'an dan Hadis, sehingga semua kitab hadis yang lahir pada abad ini berorientasi pada fiqih. Hal ini dapat di cermati dari metode penyusunan kitab-kitab tersebut terdiri atas bab-bab fiqih. Bahkan dengan tegas At-Tirmidzi mengatakan : “ Tidaklah hadis-hadis yang terdapat pada kitab ini kecuali yang di pilih (di amalkan) fuqaha. Pernyataan At-Tirmidzi tersebut menunjukkan bahwa sebagai pakar hadis ia ingin menjaga keutuhan hadis sebagai dasar syariat Islam. Ia lebih memilih menggunakan hadis da'if laisa bihi matruk (hadis dha'if yang kelemahannya tidak menghalangi pengamalannya) dari pada hukum qiyas danijma' Itulah sebab At-Tirmidzi menciptakan istilah hadis hasan, kedudukannya di bawah bawah hadis sahih dan di atas hadis da'if, namun dapat di pakai sebagai hujjah (M. Abdurrahman, 2003).

Ciri-ciri kitab jami'

Kitab hadis yang berisi hadist-hadis yang termuat di dalamnya bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah. Kitab hadis yang berisi hadis-hadis yang membahas tentang permasalahan pokok agama di antaranya yaitu: akidah, budi luhur, etika, tafsir Al-Qur'an, sejarah dan jihad Nabi, tabi'at, fitnah, dan al-manaqib wa al-masalib. Kitab yang berisikan hadist-hadist shahih semuanya.

Jenis kitab Jami' terdiri dari Bukhari dihimpun oleh Imam Bukhari, Shahih Muslim dihimpun oleh Imam Muslim, Sunan al-Nasa'i atau disebut juga As-Sunan As-Sughra dihimpun oleh Sunan Abu Dawud dihimpun oleh Imam Abu Dawud Sunan at-Tirmidzi dihimpun oleh Imam Tirmidzi Sunan Ibnu Majah dihimpun oleh Imam Ibnu Majah.

Kitab Hasyiyah

Kata hasyiyah, sering juga di maknai tarafa, hadda, janibun yang berarti sisi pinggir, ujung atau samping. Sedangkan kata Hermeneutik, banyak yang

mengartikan sebagai upaya dasar”penafsiran” atau interpretasi (Alfatih Suryadilaga, 2012).

Ciri Kitab Hasyiyah

Hasyiyah merupakan kitab yang menjelaskan tulisan ulama yang lain. Namun berbeda dengan syarah, hasyiyah tidak menjelaskan setiap kata dari kitab yang dijelaskannya. Hanya kata-kata yang dianggap perlu diperjelas saja. Dan dalam hasyiyah, sering ditambah dengan pembahasan-pembahasan lain diluar bahasan matan.

Kebanyakan hasyiyah itu jauh lebih panjang kitab dari kitab dasarnya, sehingga tidak semua habis dipelajari. Namun membaca sebuah kitab yang sudah dilengkapi dengan hasyiyah para ulama itu sangat bermanfaat untuk dapat memahami isi sebuah secara benar dan tepat.

Kitab jenis ini pula adalah penulisan kitab fiqh yang berbentuk Ta’liq (komentar) atau Mulahazhat (catatan) yang dilakukan terhadap sesuatu syarh. Bentuknya hampir sama dengan bentuk penulisan secara atau jenis syarh, tetapi bedanya penulis kitab jenis Hasyiah ini hanya akan memilih perkataan-perkataan atau ayat-ayat yang tertentu dalam kitab syarah untuk diulas dengan komentar-komentar atau catatan yang tertentu. Antara kitab-kitab yang ditulis dengan jenis penulisan hasyiah ialah Hasyiah Ibn ‘Abidin atau disebut juga Rad al-Mukhtar yang ditulis oleh Muhammad Amin Ibn Umar atau lebih dikenali dengan panggilan Ibn ‘Abidin. Seorang ulama bermazhab Hanafi. Kitab hasyiah ini adalah komentar kepada kitab al-Dur al-Mukhtar yang dikarang oleh al-Haskafiy. Kitab ini juga merupakan kitab hasyiah yang agak panjang sehingga menyerupai kitab syarh.

Hasyiah al-Syarqawiyy yang dikarang oleh Abdullah Ibn Hijaziyy Ibn Ibrahim al-Syarqawiyy, seorang ulama mazhab Syafie. Kitab ini merupakan kitab hasyiah kepada kitab Syarh al-Tahrir karangan Zakaria ibn Muhammad al-Ansariyy.

Selain dari pada jenis-jenis atau bentuk penulisan seperti di atas, terdapat juga bentuk-bentuk lain dalam penulisan kitab-kitab fiqh seperti, penulisan kitab fiqh mengikut mazhab, bentuk penulisan secara muqarran (perbandingan), bentuk ayat dan hadis hukum, bentuk fatwa, usul, qawa’id dan sebagainya.

Kitab Tahqiq

Tahqiq berasal dari kata haqqoqo artinya adalah menguatkan, menegaskan, memeriksa atau mewajibkan. Jika dikatakan tahaqqoqo maknanya adalah tetap dan benar, terang dan yakin. Jadi maksudnya adalah memeriksa dan menerangkan secara jelas agar menjadi lebih terang dan benar serta meyakinkan.

Tahqiq: Penelitian ilmiah secara saksama tentang suatu hadits hingga mencapai kebenaran yang paling tepat. Dilakukan dengan cara memeriksa, mengoreksi, menyunting, menomori hadits dan mencocokkan antara kitab yang akan diterbitkan dengan manuskripnya.

Tahqiq adalah semakna dengan Tadqiq (pemeriksaan secara seksama dan detail) di mana sebagian ulama menghampiri sebuah Makhthuth (Manuscript) dari kitab-kitab karangan ulama ingin mencetaknya, akan tetapi cetakan ini perlu adanya naskah dengan tulisan yang baik, maka sang Muhaqqiq (orang yang melakukan Tahqiq) mengajukannya untuk dicetak, lalu mengevaluasi cetakan itu dan meneliti harakat naskahnya. Bila terdapat kata-kata yang perlu untuk dijelaskan, maka ia harus menjelaskannya dan bila terdapat kata-kata yang salah tulis oleh nasikh (pemindahtulisan asli), maka ia harus membetulkannya, lalu menyiratkan kepada upaya yang dilakukannya dalam tahqiq dan pembetulan ini.

Mengeluarkan nash secara benar dan tanpa cacat dengan Tahqiq dan pembetulan ini dinamakan Tahqiq. Kaitan kegiatan Tahqiqul Hadist dengan cabang-cabang 'Ulumul hadis yang lain. Kegiatan Tahqiqul hadist merupakan kegiatan secara simultan, melibatkan berbagai cabang 'Ulumul Hadist diantaranya: Ilmu Rijalul Hadist, Ilmu Jarh Wa-ta'dil, Ilmu Asbab Wurudil-Hadist, Ilmu Mukhtalafil Hadist, Ilmu Ma'anil Hadist.

Tanpa ada langkah-langkah yang mengaitkan dengan ilmu-ilmu hadist kegiatan Tahqiqul hadist tidak akan ada hasilnya atau dengan kata lain nihil. Maka disini akan kami paparkan obyek, tujuan dan langkah-langkah kegiatan tahqiqul hadist.

Obyek Tahqiqul Hadist adalah sanad (termasuk di dalamnya para periwayat) dan matan hadist. Penelitian hadist adalah sejumlah rangkaian penelitian terhadap hadist Nabi SAW. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian hadist ini telah disusun oleh para ulama hadist kaedah-kaedah nya. Penelitian tersebut dilakukan atas obyek hadist itu sendiri yakni sanad dan matan. Karena kedua obyek tersebut berisikan dari mana sumber berita itu didapatkan dan isi beritanya dapat dipertanggung jawabkan. Tujuan pokok tahqiqul hadist adalah untuk mengetahui secara cermat dan benar kualitas sanad dan matan bagi sesuatu yang dinyatakan sebagai hadist Nabi.

Langkah-langkah kegiatan Tahqiq hadist: Kegiatan Takhrijul Hadist, Kegiatan P'tibar Sanad, Kegiatan Naqduh Sanad, Kegiatan Naqdul Matn, Kegiatan Pengambilan Natijah.

Ciri-ciri Kitab Tahqiq diantaranya Kitab yang meneliti secara ilmiah tentang suatu hadis untuk mencapai kebenarannya, Mengeluarkan nash secara benar dan tanpa cacat (pembetulan/ pembenaran) pada hadis.

Kitab Ta'liq

Ta'liq berasal dari kata 'allaqo artinya adalah menggantungkan atau mengaitkan sesuatu. Maksudnya adalah memberikan komentar sebagai pengait antara satu ucapan yang masih global atau kurang jelas agar menjadi lebih jelas.

Ta'liq adalah penjelasan tentang suatu potongan kalimat atau hadits yang umumnya berbentuk catatan kaki. Ta'liq hampir sama seperti syarah, perbedaannya kalau ta'liq hanya penjelasan ringkas. Terkadang hadits yang panjang lebar ta'liqnya hanya sebaris saja.

Berbeda dengan Syarah, kadang kala asal perkataan yang dibawa oleh penulis cuma sebaris, tetapi Syarahnya sampai berbaris-baris. Ta'liq terbalik; kadang kala penulis itu menulis berbaris-baris, tetapi komentar yang diberi oleh penta'liq Cuma sebaris saja. Misalnya penulis mendatangkan satu permasalahan, lalu penta'liq memberi komentar di bawahnya: “Dan ini adalah pendapat yang benar”, atau “Dan pendapat ini menyalahi pendapat kebanyakan”.

Jenis Kitab yang di ta'liq oleh Ibrahim 'Adwah 'Aud meliputi: Kitab al-Diyat, terdiri atas 23 bab dan 36 hadis, Kitab al-Hudud terdiri atas 30 bab dan 40 hadis, Kitab al-Said, terdiri atas 7 bab dan 7 hadis, Kitab al-Zabaih, terdiri atas 1 bab dan 1 hadis, Kitab al-Dahi terdiri atas 24 bab dan 30 hadis.

Kitab Syarah

Syarah diambil dari kata “syaraha, yasyrahu, syarh” dimana secara bahasa berarti menguraikan sesuatu dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya. Dikalangan para penulis kitab berbahasa arab, syarah adalah memberi catatan dan komentar kepada naskah atau matn (matan) suatu kitab (Mojiono Nurkholis, 2003).

Syarah tidak hanya berupa uraian dan penjelasan tentang suatu kitab secara keseluruhan, tetapi juga bisa merupakan uraian sebagian kitab, bahkan uraian terhadap suatu kalimat dari sebuah hadist itu juga disebut syarah (Mojiono Nurkholis, 2003). Maka yang disebut dengan syarah terhadap kitab tertentu, maka itu adalah uraian atau penjelasan satu kitab secara keseluruhan.

Sedangkan apabila dikatakan “syarah hadist” secara mutlak, maka yang dimaksud adalah syarah terhadap ucapan, tindakan, dan ketetapan Rosulilah Saw. Beserta sanadnya. Disamping itu, syarah tidak harus selalu berbentuk kitab atau karya tulis lainnya, melainkan bisa juga secara lisan. Oleh karena itu, karya tulis yang menguraikan dan menjelaskan makna hadist, seperti makalah dan artikel dapat disebut sebagai syarah hadist. Demikian juga uraian dan pejelasan hadist secara lisan dalam proes belajar, pengajian, khutbah, ceramah dan sejenisnya bisa juga disebut sebagai meng-syarah hadist.

Berberapa hal yang biasanya terdapat pada kitab syarah diantaranya: Sharf dan Plal, yaitu penjelasan leksikal yang meliputi penjelasan mengenai bentuk asal suatu kata, cara membacanya, dan makna asalnya. Kemudian di jelaskan usul kata tersebut sesuai dengan maknanya.

Berberapa hal yang biasanya terdapat pada kitab syarah selain uraian pokok dalam hadist tersebut, diantaranya: Prah/nahwu, yaitu penjelasan gramatikal yang meliputi penjelasan mengenai posisi suatu kata tertentu dalam struktur suatu kalimat dan hubungan satu kalimat dengan kalimat lain sebelumnya, Balaghah dengan beragai cabangnya, yaitu penjelasan mengenai keindahan suatu kalimat, kedalamnya, dan keluasan maknanya, serta rahasia makna yang terkandung didalamnya. Penjelasan yang demikian biasanya ditemukan sehubungan dengan ayat al-Quran, matan hadist, kata-kata hikmah dan syair.

Keterangan yang dikutip dari berbagai kitab lain atau pendapat lain yang berfungsi secagai bahan pertimbangan. Uraian makna kalimat yang disyarah, sesuai dengan disiplin ilmu yang bersangkutan. Kisah dalam cerita yang terkait, baik biografi seorang tokoh, maupun kisah klasik yang mengandung pelajaran.

Muhtaaafa bin Abdullah Al-Qashanthini al-Rumi al-Hanafi mengklasifikasikan teknik penulisan syarah sebagai berikut: Menandai teks syarah dengan tanda “aqulu”, yakni menyatukan letak teksmatan dengan teks syarah dan membedakannya dengan menyatakan “aqulu” atau “qala al-mushannif” untuk mengakhiri teks matan atau menjelang teks matan. Dalam teknik ini hadis yang disyarah ditulis lagi secara utuh dengan terpisah, namun kadang juga tidak.

Menandai teks syarah dengan kata “qawluhu”. Yakni memisahkan teks matan dengan teks syarah, seperti teks matan berada di luar garis margin atau diatas garis pemisah, lalu bagian-bagian yang akan disyarah dikutip dan mengawalinya dengan kata “qawluhu”. Dalam teknik ini teks matan yang disyarah ditulis dengan lengkap dan terpisah dengan syarah.

Syarah mamzuj, yaitu menyatukan teks matan dengan teks syarah dan membedakan dengan hurup mim dan syin atau dengan kata diatas diawal teks matan. Kemudian teknik pemisahan diganti dengan 2 tanda kurung, yaitu teks matan berada di dalam kurung, sedangkan teks syarah berada di dalam kurung. Jadi hakikatnya syarah hadist adalah menguraikan ucapan, tindakan, dan ketetapan Rosulillah Saw. Sehingga menjadi lebih jelas, baik menggunakan bahasa arab maupun bahasa lainnya. Bahkan dalam hal ini syarah adalah menjelaskan sanad yang mengantarkan ucapan, tindakan, dan ketetapan tersebut hingga sampai ketangan para penulis hadist, sehingga jelas identitas dan kulitas moral serta intelektual para rawiyang terangkai di dalamnya. Mengsyarah hadist berarti berkata atas nama Rosulillah Saw. agar ucapan, tindakan, dan ketetapan beliau lebih bisa dimengerti maksudnya dan dapat terhindarkan dari kesalahpahaman terhadapnya.

Latar belakang Perlunya Syarah Hadist.

Kegiatan mensyarah hadist sebenarnya sudah ada sejak zaman Rosulillah, ini terbukti dengan apa yang sering Rosulillah lakukan yaitu menjelaskan kembali sehubungan dengan pernyataan sebagian sahabat mengenai ucapan maupun tindakan beliau yang belum jelas bagi mereka.

Kejadiakn tersebut bisa dimaklumi jika kemudian generasi setelah para sahabat sangat memerlukan ilmu syarah hadist untuk menjelaskan semua hal yang telah samapi kepada mereka, dimana pada generasi setelah sahabat, Rosulillah sudah wafat. Dalam hal ini, ada 4 perkara yang melatar belakangi perlu adanya syarah hadist adalah;

Karakter kalimat yang digunakan dalam ucapan Rosulillah banyak yang hal sangat mirip dengan karakter kalimat dalam Allah Swt. Tindakan Rasulallah Saw yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadist dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang dan tidak senantiasa berkaitan dengan petunjuk wahyu.

Hadist merupakan sumber ajaran agama Islam. Maka untuk memahaminya dilakukanlah syarah. Umat Islam diwajibkan untuk berpegang teguh kepada sunnah Rosulillah Saw, namun kondisi umat Islam sekarang ini pada umumnya tidak mampu memahami hadist secara langsung, karena untuk memahami hadist dibutuhkan secara langsung dibutuhkan sejumlah ilmu pendukung.

Kegunaan syarah hadist.

Jika dilihat dari urgensi pemahaman hadist yang benar kepada kalangan umat sekarang ini, maka kegunaan ilmu syarah hadist adalah sebagai berikut:

Menyampaikan amanah dan menyebar luaskan sunnah Rosulillah, Menghidup-hidupkan dan melestarikan sunnah Rosulillah Saw, Menghindarkan kesalahpahaman terhadap maksud hadist.

Hukum mensyarah hadist:

Dari paparan diatas mengenai pentingnya syarah hadis untuk kepentingan dan kebaikan umat Islam pada generasi selanjutnya maka hukum Syarah hadist itu Fardhu kifayah. Hal ini bisa dilakukan apabila mereka telah menyadari kewajiban tersebut. Sedangkan bila mereka tidak menyadarinya, maka kewajiban tersebut menjadi beban orang-orang yang mengetahuinya saja, termasuk apabila yang mengetahuinya hanya satu orang saja, sehingga menjadi fardhu'ayn.

Jenis Kitab yang di Syarahkan diantaranya; Kitab al-Kawakib al-Diradi fi Syarh Sahih al-Bukhari, karya syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali Kirmany, Kitab Fath al- Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari karya Imam Nawawi yang berjudul Syarh al-Bukhari karya Ibn Hajar al-Asqalayny, Kitab Syarh AL-Bukhari karya Imam Nawawi, Kitab Umdah al-Qary karya Badruddin Mahmud.

Kesimpulan

Penulisan hadits sesudah abad 3 H adalah menyusun kembali kitab-kitab hadits terdahulu secara tematik, baik dari segi matan dan sanadnya untuk memudahkan bagi umat Islam untuk mempelajarinya, misalnya Al-Mawdhu'at yaitu menghimpun hadits-hadits yang mawdhu' (palsu) saja ke dalam sebuah buku, Al-Ahkam yaitu menghimpun hadits-hadits tentang hukum saja seperti fikih, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. Studi Kitab Hadis. Yogyakarta: TERAS, 2003.
- Al-fi al-Lughah, Dar al-Masyriq, Beirut, h.381. dalam buku Mujiono Nurkholis, Metodologi Syarah Hadist, Bandung, Fasygil Grup, 2003
- <https://www.tongkroanganislami.net/handbook-of-early-muhammad>
- antradition, kitab miftah kunuz al-sunnah muhaqqiq, fuad abd albaqi.
- Suryadilaga, Alfatih. Metodologi Syarah Hadis. Yogyakarta: 2012, SUKA-Press UINsunan Kalijaga).